

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2008). Pembelajaran yang efektif dapat tercipta dengan adanya model pembelajaran yang efektif pula. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat memilih pendekatan atau model pembelajaran yang dapat memacu semangat peserta didik untuk aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar adalah model pembelajaran Problem Based Learning. PBL adalah pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir dan terampil dalam memecahkan masalah. PBL juga membantu peserta didik mengembangkan pemikiran dan keterampilan memecahkan masalah, sehingga peserta didik berperan nyata dan menjadi pembelajar mandiri (Arends, 2012).

Pengembangan model-model pembelajaran saat ini mengacu pada pembelajaran berbasis teknologi informasi. Pembelajaran-pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi itulah yang dikembangkan sebagai pembelajaran campuran atau lebih dikenal dengan istilah *Blended Learning*. Melalui *Blended Learning* sistem pembelajaran menjadi lebih luwes dan tidak kaku (Prayitno, 2017).

Proses pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran melalui *blended learning* dengan PBL ini disebut sebagai *blended learning* dalam pembelajaran berbasis masalah (Donnelly, 2010). Penggunaan *blended learning* dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan persepsi dan hasil belajar (Bridges, Botelho & Tsang, 2010). Hasil belajar tentunya dapat menggambarkan apa yang diterima dan diakui peserta didik dari proses belajar untuk mencapai

pendidikan yang lebih tinggi dimana terdapat perubahan dari bentuk awal dan juga proses untuk melihat pembelajaran peserta didik (Allan, 1996).

Proses pembelajaran yang berlangsung pada umumnya, kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Padahal, salah satu kemampuan berpikir yang penting dikuasai oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang biasa dikenal *higher order thinking skills (HOTS)* adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan di abad ke-21 dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Pemberdayaan kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan supaya peserta didik mampu mengolah informasi dan ide-ide yang ada sehingga dapat memberikan pemahaman baru terhadap peserta didik.

Salah satu materi pelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi adalah sistem sirkulasi atau sistem peredaran darah manusia. Materi ini dipilih karena merupakan materi yang sulit dimengerti oleh sebagian besar peserta didik. Selain itu, materi sistem peredaran darah berkaitan dengan tuntutan kompetensi dasar yang menghendaki peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi dalam analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) mengenai hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem peredaran darah dalam kaitannya dengan bioproses dan gangguan fungsi yang dapat terjadi pada sistem peredaran darah manusia.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan bekerja dalam kelompok membuat peserta didik mampu menghasilkan pemikiran kritis pada tiga domain kognitif teratas dalam Taksonomi Bloom yaitu analisis, sintesis, dan evaluasi (Masigno, 2014). Diperkuat oleh Dewi (2013) melalui penelitiannya didapatkan skor hasil belajar peserta didik yang menggunakan PBL dipadu dengan *blended learning* lebih tinggi dibandingkan model *problem based learning* saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa *Blended-PBL (Blended Problem Based Learning)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Maka dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh *Blended Problem-Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Pada Materi Sistem Peredaran Darah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Apakah *Blended-PBL* dapat digunakan pada materi sistem peredaran darah?
- 2) Apakah peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada materi sistem peredaran darah?
- 3) Apakah terdapat pengaruh antara *Blended-PBL* dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada materi sistem peredaran darah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi oleh variabel yang berkaitan yaitu pengaruh *Blended-PBL* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada materi sistem peredaran darah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh *Blended-PBL* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada materi sistem peredaran darah?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *Blended-PBL* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada materi sistem peredaran darah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi peneliti bagaimana pengaruh *Blended-PBL* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada materi sistem peredaran darah, sehingga diharapkan dapat dijadikan referensi di bidang pendidikan biologi.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga peserta didik dapat belajar lebih optimal.
3. Memberikan informasi bagi peserta didik tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimilikinya, agar dapat lebih memaksimalkan dan meningkatkan kemampuan tersebut untuk mencapai tujuan belajar.

